

Analisis Sistem Informasi Akuntansi Dalam Rekonsiliasi Transaksi Tarik Tunai H+1 Pada Kantor Pusat PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Analysis of Accounting Information System in Reconciliation H+1 Cash Withdrawal Transaction at the Head Office of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Geby*¹, Firman Menne¹, Abdul Karim²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa

*Correspondent author email: mebukoligeby@gmail.com

Diterima: 02 Mei 2024 / Disetujui: 30 Agustus 2024

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sistem informasi akuntansi dalam rekonsiliasi transaksi tarik tunai H+1 pada Kantor Pusat PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga memberi keterangan yang benar dan lengkap untuk pemecahan masalah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan dokumentasi melalui informan-informan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peranan Sistem Informasi Akuntansi sangat penting dalam proses penyelesaian rekonsiliasi, dengan melihat proses penyelesaian masalah transaksi tarik tunai dapat diselesaikan semakin cepat dan akurat tanpa menunggu SLA yang ditentukan. Dengan diselesaikannya H+1 setelah hari kejadian masalah transaksi tarik tunai, maka akan mengurangi komplain nasabah. Semakin cepat penyelesaiannya maka nasabah akan semakin senang, karena itulah diadakannya rekonsiliasi H+1.

Kata Kunci: Analisis, Rekonsiliasi, Transaksi Tarik Tunai, BRI

Abstract. This study aims to determine the role of accounting information systems in reconciling H+1 cash withdrawal transactions at the head office of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Jakarta. This research was conducted using a qualitative descriptive method, namely by collecting, processing and interpreting the data obtained so as to provide correct and complete information for problem solving. The data collection method used is through interviews and documentation through informants. The results of this study explain that the role of the Accounting Information System is very important in the process of completing reconciliation, by looking at the process of solving cash withdrawal transaction problems can be resolved more quickly and accurately without waiting for the specified SLA. By completing H+1 after the day the cash withdrawal transaction problems occurred, it will reduce customer complaints. The faster the settlement, the happier the customer will be that's why the H+1 reconciliation is held.

Keywords: Analysis, Reconciliation, Cash Withdrawal Transactions, BRI



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang berfungsi untuk mengumpulkan, mencatat, dan memproses data akuntansi dan lainnya untuk menghasilkan informasi bagi pembuat keputusan (Romney & Steinbart, 2019). Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak eksternal (pihak luar) maupun internal (lingkungan perusahaan) tersebut, maka disusun suatu sistem informasi akuntansi. Bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan informasi keuangan dapat dihasilkan melalui sistem informasi dan dapat di proses baik secara manual maupun dengan menggunakan mesin-mesin mulai dari mesin pembukuan sederhana sampai dengan menggunakan komputer. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk layanan lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Sumarna, A, 2019).

Transaksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berdasarkan kedua belah pihak, sedangkan transaksi ATM adalah transaksi yang dilakukan pada mesin ATM dengan tujuan menerima berbagai kemudahan dari jasa-jasa bank. Adapun beberapa transaksi yang dapat dilakukan melalui mesin ATM diantaranya transfer uang, cek saldo rekening, bayar tagihan, dan tarik tunai. Tarik

tunai adalah transaksi pengambilan uang pada rekening tabungan yang dilakukan oleh nasabah melalui mesin ATM. Tarik tunai juga merupakan salah satu layanan dari bank yang dapat memudahkan nasabah dalam pengambilan uang sesuai keinginan, kapan saja dan dimana saja bisa menarik uang.

Pada dasarnya, tujuan pelayanan dalam perbankan yaitu mempermudah nasabah dalam melakukan transaksi. Dari pihak bank berusaha untuk meningkatkan pelayanan jasa yang diberikan nasabah untuk mempertahankan nasabahnya, dan bagi nasabah pelayanan sangat penting dalam melakukan transaksi, nasabah dapat mempercayai Bank karena pelayanan yang diberikan.

Dengan perkembangan teknologi perbankan, dimulai dari nasabah melakukan transaksi secara manual dengan datang ke Bank, sehingga dalam perkembangannya, teknologi memberikan kemudahan bagi nasabah untuk melakukan transaksi dimana dan kapan saja. Salah satunya menggunakan kartu ATM (Auto Matic Teller Machine). Dengan menggunakan ATM nasabah bisa melakukan transaksi dengan mudah. Pengoperasian ATM selain meningkatkan pelayanan terhadap nasabah, tetapi juga menambah pemasukkan bagi bank-bank tempat nasabah tersebut bertransaksi. Namun selain membantu nasabah terkadang mesin ATM seringkali mengalami masalah, baik seperti jaringan terputus atau tidak online, jumlah uang di dalam mesin ATM habis, kegagalan transaksi dimana tidak jelas apakah transaksi itu berhasil atau gagal dan masih banyak lagi masalah yang terjadi pada mesin ATM. Untuk itu berdasarkan uraian di atas, penulis berfokus pada bagaimana penyelesaian komplain nasabah bila terjadi masalah pada saat transaksi tarik tunai di mesin ATM. Dengan adanya sistem informasi akuntansi yang berbasis komputer sangat memberikan manfaat yang sangat besar dalam aktivitas perusahaan ini sehingga komplain dari nasabah mampu diselesaikan H+1 setelah terjadi masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sistem informasi akuntansi dalam rekonsiliasi transaksi tarik tunai H+1 pada Kantor Pusat PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Jakarta.

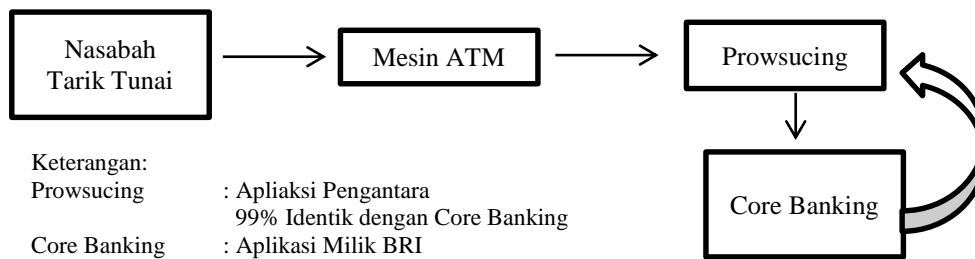
B. METODE PENELITIAN

Sesuai uraian latar belakang, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana peneliti menemukan fakta tentang Analisis Sistem Informasi Akuntansi dalam Rekonsiliasi Transaksi Tunai H+1 Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Jakarta. Jenis desain penelitian adalah deskriptif. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna (Sugiyono, 2016). Desain deskriptif ini menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana keterkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kantor Pusat PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang merupakan salah satu Bank milik Pemerintah yang terbesar di Indonesia. Kantor Pusat BRI ini terletak di Jalan Jenderal Sudirman Kav 44-46, Jakarta Pusat. Tempat penelitian berada di Lt. 5 Gedung 2. Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan April 2023. Fokus penelitian membahas tentang inti dari penelitian yang akan diteliti, adapun penelitian yang akan peneliti bahas, atau berfokus pada bagaimana peranan sistem informasi akuntansi dalam rekonsiliasi transaksi tarik tunai H+1.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2016). Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, dengan melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

ATM (Anjungan Tunai Mandiri) adalah mesin dengan sistem komputer yang diaktifkan dengan kartu magnetik Bank yang berkode atau bersandi. Nasabah dapat menabung, mengambil uang secara tunai, mentransfer dana antar rekening, dan transaksi rutin. Untuk mencegah resiko, disemua Bank melakukan pendebitan terlebih dahulu. Berikut adalah proses pada saat tarik tunai.



Gambar 1. Alur Tarik Tunai

Pada saat nasabah tarik tunai dan langsung datang ke mesin ATM apakah menggunakan Kartu ATM atau melalui Tarik Tunai Tanpa Kartu melalui BRIMO, kemudian Mesin ATM sampaikan ke Prowsucing (sebagai pengantara) dan prowsucing sampaikan Core Banking apakah sesuai permintaan mesin dengan data yang ada di Core Banking. Setelah terbaca dan sesuai dengan datanya maka Core Banking sampaikan kembali ke Prowsucing dan langsung ke mesin ATM sesuai permintaan yang diminta oleh nasabah yang melakukan tarik tunai. Pada tanggal 30 Januari 2023 data yang Match (berhasil) di TID ada 11,532 dengan 83.19%, sedangkan data Unmatch (gagal) di TID ada 2,331 dengan 16.81%.. Sehingga data 1 hari akan dipulihkan pada saat rekon yang ada di Core Banking. Data tarik tunai yang terjadi di ATM didapat pada setiap kali pencatatan melalui ada yang namanya TID, TID adalah nomor Identitas Mesin. Pada setiap ATM memiliki TID yang berbeda-beda. Melalui TID yang ada maka dari pihak BRI dengan mudah dapat mengecek masalah transaksi tarik tunai di ATM mana yang dilakukan nasabah. Di BRI ada yang namanya Elektronik Jurnal Online (EJ-Online) dimana struk dimesin secara aplikasi data-datanya diupload ke Core Banking apa saja yang terjadi di mesin, (nama aplikasi yang digunakan Ns Loc). EJ-Online akan dibandingkan dengan struk. Dengan adanya EJ-Online maka data yang ada dimesin langsung ketahuan tanpa harus turun langsung melihat mesinnya. Dimana prosesnya setiap 10 menit sekali akan dikirim datanya. Dan diakhir hari nanti, dari pihak BRI sudah mendapat 2 data yaitu data yang ada di Core Banking dengan data EJ-Online dari semua TID, data tersebutlah yang akan direkon pada sistem rekonsiliasi H+1. EJ-Online sangat membantu proses rekonsiliasi yaitu dengan EJ-Online mempunyai kode masing-masing jika mesin gagal mengeluarkan uang maka langsung terbaca dimesin sesuai dengan kategori, jika terpenuhi langsung dibayar dan itulah yang terjadi diaplikasi rekonsiliasi yang proses penyelesaiannya di jam 4 atau jam 5 pagi, jika sudah terproses maka langsung terkredit.

Penyebab utama terjadinya masalah tarik tunai tidak dapat dikategorikan karena apa, karena secara teknis dapat disebabkan karena koneksi antara Host, prowsucing, dan mesin, ada juga masalahnya dimesin dan jaringan. Proses tarik tunai yang gagal dilihat dari hirarki:

- 1) Reversal
- 2) Reconcile
- 3) Customer Complaints

Jika terjadi masalah tarik tunai dan nasabah tidak langsung komplain, maka semakin lama juga akan dilakukan rekonsile. Semakin lama dilakukan rekonsile maka nasabah semakin ragu akan uangnya akan kembali atau tidak, tetapi karena SLA direkon tidak memuaskan semua pihak sebelum direkon maka nasabah tersebut akan komplain (secara otomatis). Dengan adanya proses penyelesaian H+1 maka prosesnya akan cepat, seperti jika terjadi masalah ditanggal 1 maka akan selesainya langsung ditanggal 2, yang komplain akan tinggal lihat hasil rekonnya ditanggal 2. Jika tidak ada rekon maka yang komplain akan meminta data ke Unit Kerja (Uker) karena bisa jadi data EJ-Onlinenya tidak akurat. Otomatis dengan adanya SLA maka penyelesaian komplain nasabah semakin cepat dan bisa H+1 atau H+0. Dengan semakin canggihnya aplikasi yang ada sekarang, maka nasabah dengan mudah melakukan komplain karena di aplikasi BRIMO juga sudah tersedia fiturnya untuk komplain.

Dari beberapa yang gagal maka muncullah alternatif aplikasi rekonsiliasi tapi sebelum rekonsiliasi, di bank semua aplikasi sama, ada yang namanya reversal (rekening terdebit, akan tetapi beberapa detik atau menit kemudian uang dapat terkredit kembali) dengan kriteria : apabila uang sudah habis di mesin ATM, karena biasanya nasabah tidak mengetahui apakah di dalam mesin ATM masih

ada uang atau sudah habis dan kebanyakan nasabah juga tidak memperhatikan lampu pada corong mesin uang keluar karena ternyata pada mesin tersebut sudah memberi tanda melalui lampunya (jika uangnya masih ada maka lampu pada corongnya berwarna hijau dan jika uangnya sudah hampir habis maka lampu pada corongnya berwarna merah. Nasabah pikirnya jika uangnya tidak keluar maka ada yang terjadi masalah pada sistem, tetapi ternyata uangnya sudah habis. Contohnya : pada saat tarik tunai sisa uang dimesin sisa Rp. 500.000, tetapi nasabahnya mau tarik tunai senilai Rp. 1.000.000, otomatis rekening langsung terdebit tapi karena uangnya gagal karena uangnya tidak mencukupi lagi maka secara otomatis nanti akan terjadi RIVERSAL lagi atau langsung dikembalikan dalam beberapa detik atau menit kemudian. Dan ada juga yang tidak dapat dilakukan RIVERSAL maka itulah yang akan dilakukan rekonsiliasi, karena kalau yang sudah dilakukan RIVERSAL sudah tidak perlu dilakukan rekon lagi, karena sudah dilakukan pencatatan jurnal balik (dalam akuntansi).

Dan yang gagal akan diproses diakhir hari karena akan dikumpulkan data dari seluruh Indonesia, dimana GL Kas ATM akan dibandingkan dengan data yang ada di Core Banking. Untuk melakukan rekonsiliasi ada 2 data yang penting yaitu data yang ada di Core Banking dibandingkan dengan data yang terjadi dimesin ATM (untuk melihat apakah uangnya keluar atau tidak), dimana akan tercatat di Elektronik Jurnal Mesin ATM (struk yang keluar pada saat tarik tunai, akan tetapi disini yang akan dilihat yaitu yang tercatat di aplikasi), struk-struk tersebutlah yang akan dibandingkan dengan data yang ada di Core Banking apakah sesuai atau tidak. Contohnya: ada pendebitan, nasabah tarik tunai uangnya terdebit tetapi mesinnya gagal mengeluarkan uang, maka itulah yang akan dilakukan rekon, dan itulah yang disebut dengan Suspek di Core Banking ada tapi dimesinnya tidak ada uang keluar.

Menyelesaikan masalah transaksi tarik tunai secara real time pembukuan atas rekonsiliasi akan dilihat dari Suspek-suspek yang terjadi, Untuk setiap Suspek yang ada akan melewati Ceker, Maker, Signer. Ketika Signer mengiyakan bahwa akan dibayar, maka langsung akan terkredit ke nasabah secara Real Time. Yang tidak dilakukan secara real time mempunyai jadwal tersendiri untuk penyelesaiannya. Dan prosesnya tidak akan melewati H+0. Semua suspek yang masuk pada hari itu juga, maka penyelesaiannya hari itu juga, dan yang tidak pasti akan melewati SLA BRI ke nasabah yaitu selama 3 hari kerja. Perbedaan penyelesaian H+0 dengan H+1 adalah:

H+0: kriteria yang memenuhi eror mesin diambil lalu dicek dulu ke Core Banking kalau rekening nasabah terdebit maka langsung dibayar

H+1: Data Core Banking diambil dan dibandingkan dengan data EJ-Online yang eror. Pembukuan pagi yang otomatis dipindahkan ke H+0

Berikut adalah tanggapan nasabah dan semua tercatat di sistem komplain BRI, dengan melalui sebagai berikut:

- 1) Bisa datang ke Bank langsung
- 2) Bisa Telfon Call Center
- 3) Bisa Complain di aplikasi

Pertama dari pihak BRI lebih dahulu memisahkan masalah fitur komplain yang ada dan akan mengecek terlebih dahulu apakah komplain tersebut adalah internal komplain atau eksternal komplain dalam hal nasabah. Dengan adanya bermacam-macam komplain maka jika ada komplain dengan masalah tarik tunai maka itu langsung ketahuan karena mempunyai kode fikasi dan masing-masing punya kode sendiri-sendiri seperti halnya kode masalah tarik tunai kartu kredit, kode transaksi tarik tunai gagal, dan sebagainya. Data-data tersebut dengan kodenya masing-masinglah yang akan dilakukan direkon.

Nasabah tidak akan pernah komplain jika proses rekonsiliasinya terjadi secara cepat dan akurat. Akan tetapi ada juga nasabah yang tidak yakin dan tidak mau tunggu maka dilakukanlah pada H+0. Dengan adanya H+0 dapat mengurangi komplain dari nasabah. Maka saling keterkaitan dimana dari pihak BRI mempercepat rekon dan nasabah yang komplain juga senang karena prosesnya cepat dan akurat.

Olah data semakin pendek maka SLA semakin pendek juga, maka layanan akan mengubah yang awalnya 7 hari kerja maka dijadikan 3 hari kerja. Otomatis olah data di BRI harus lebih kecil dari 3 hari tersebut. Dengan begitu kedepannya pengerjaannya tidak H+1 lagi tetapi H+0, dimana proses penyelesaiannya langsung hari itu juga dengan menggunakan timelinenya sendiri.

Nasabah tidak akan melakukan komplain jika tidak melewati SLA. Jika melewati SLA, BRI ada mekanisme yaitu ada komplain banding dan hak komplain. Ketentuan Indonesia perlindungan nasabah

yaitu 20 hari kerja, akan tetapi tidak akan sampai 20 hari kerja karena setiap orang pasti akan berlomba-lomba melayani nasabah dengan senang hati agar proses penyelesaian komplainnya cepat.

SLA BRI : 3 hari kerja

SLA (*Service Level Agreement*)

BRI & Bank Lain : *Claim Online* (Ketentuan hari kerja)

Biasanya proses penyelesaian rekon akan lama diselesaikan karena 1 data ada di BRI dan 1 ada di Bank lain. Maka dari kedua pihak Bank tersebut lah yang akan melakukan kesepakatan bahwa penyelesaiannya akan mengikuti ketentuan Indonesia atau akan mempercepat proses penyelesaiannya. Contohnya : Saat menarik uang dengan menggunakan ATM Mandiri dan mengambil uang di ATM BRI. Pada saat itu di BRI tau kalau ada uangnya keluar sesuai jumlah yang dipilih, tetapi rekening terdebit atau tidak itu yang mengetahui hanya dari pihak Mandiri saja karena ATM yang digunakan adalah ATM Mandiri, otomatis catatannya ada dipihak Mandiri. Maka tidak akan mungkin 3 hari kerja akan dilakukan proses rekonnnya, itu akan dikembalikan kepada ketentuan kesepakatan dari kedua Banknya. Semakin cepat penyelesaiannya maka nasabah akan semakin senang, karena itulah diadakannya rekon H+1. Oleh sebab itulah, untuk mencegah terjadi-terjadinya masalah pada saat tarik tunai, maka gunakanlah ATM sesuai dengan Kartu ATM yang dimiliki.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ATM (Automated Teller-Machine – Anjungan Tunai Mandiri) adalah semacam kartu yang diberikan kepada nasabah yang diterbitkan oleh Kantor Pusat Bank melalui Card Center Kantor Pusat atau Kantor Cabang pada suatu lembaga keuangan Bank. ATM merupakan salah satu jasa Bank yang berfungsi sebagai salah satu penantara melakukan transaksi yang dilakukan oleh nasabah dengan petugas perbankan (Teller) yang bertujuan untuk mencapai kemudahan dalam bertransaksi. Dengan menggunakan ATM atau melalui aplikasi BRIMO melakukan transaksi tarik tunai menjadi lebih mudah. Akan tetapi, ada juga pada saat melakukan transaksi tarik tunai dinyatakan gagal. Seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih, maka jika terjadi masalah tarik tunai bisa langsung dilaporkan melalui Call Center BRI, datang langsung ke Unit Kerja terdekat, bahkan bisa melakukan komplain melalui aplikasi BRIMO. Dari pihak Kantor Pusat akan langsung mengetahui jika terjadi masalah pada saat melakukan transaksi tarik tunai. Pada saat terjadi masalah tarik tunai, semua Bank pasti ada yang namanya Reversal (Pengembalian Uang secara langsung dengan jangka waktu beberapa detik atau menit kemudian). Tetapi dengan semakin berkembangnya teknologi maka proses rekonsiliasi penyelesaian komplain nasabah jika terjadi pada masalah tarik tunai bisa dipercepat bahkan tidak menunggu SLA yang ditentukan yaitu 3 hari kerja. Proses penyelesaiannya langsung H+1 setelah hari terjadi masalah pada saat tarik tunai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi Cetakan Pertama*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Gisela, dkk., 2017, “Analisis Penerapan PSAK 24 Tentang Imbalan Kerja Pada PT Vandika Abadi”, Universitas Sam Ratulangi. Manado. *Jurnal EMBA* Vol. 12 No. 2.
- Hanggara, Anggie. 2019. *Pengantar Akuntansi*. Surabaya: Jakad Publishing.
- ieso, Weygandt and Walfield, 2014, *Intermediate Accounting IFRS edition Volume 2*, John Wiley, Hoboken.
- Lembayung Nurkumalasari. 2021. “Analisis PSAK 24 atas Imbalan Kerja dalam Laporan Keuangan pada PG Pesantren Baru Kediri. *Jurnal Cendekia Akuntansi*”. Kediri.
- Lisa, Longdong Inggrit. 2015., “Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pengungkapan Imbalan Kerja Berdasarkan PSAK No. 24 Tentang Imbalan Kerja pada PT. Hasjrat Abadi Manado”, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Moleong, L. J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metedeologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Paath dan Nangoi. 2015., “Evaluasi Penerapan PSAK 24 Revisi 2010 Mengenai Imbalan Kerja Khususnya Imbalan Setelah Bekerja pada Bank Sulut”, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Priyati, Novi., 2013, *Pengantar Akuntansi, Indeks*, Jakarta Barat: Bahasa Indonesia.

- Rahmania, Destri., 2014, “Akuntansi Imbalan Pascakerja Pada PT Avia Avian”, Sekolah tinggi Ekonomi Indonesia. Surabaya. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 3 no. 12.
- Romney, M.B., Steinbart, P.J. (2019). Sistem Informasi Akuntansi. Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat.
- Rostansih, Dinar. 2022. “Analisis penerapan PSAK 24 tentang Imabaln Kerja pada PT Pekebunan Bulu Cina II”, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Satori, 2011, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta.
- Sukandarrumidi, 2002, Metode Penelitian, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarna, A. (2019). Peranan Slik (Sistem Layanan Informasi Keuangan) Pada Pt. Bank Pembangunan Jawa Barat Dan Banten Kantor Cabang Pembantu Jalancagak. Jurnal Keuangan 1 (2):120-129.
- Tjandra Gerry., 2014, “Dampak Penerapan PSAK 24 (Revisi 2010), FAS 158 dan ED PSAK 24 (Revisi 2013) Imbalan Paska Kerja Program Imbalan Pasti”, STIE Trisakti. Dalam Jurnal Nasional. Vol 6. No 1. Hal 1-13. ISSN 2085-3106.
- Utami & Hidayat. 2018. Pengolahan Data Keuangan Menggunakan Zahir Accounting 5.1, PT. Sigma Pikir Teladan. Xvi.
- Zupriana, Dwi. 2022. “Analisis Penerapan PSAK 24 Mengenai Imbalan Kerja Pada PT Optima Smartindo Industry”, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta.